

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kanker payudara merupakan kanker yang terjadi pada jaringan payudara ketika sel-sel pada jaringan di payudara tidak terkendali sehingga mengambil alih jaringan payudara yang sehat dan sekitarnya (Loibl et al., 2021). Kanker payudara (85%) muncul di sel-sel lapisan (epitel) dari saluran dan (15%) muncul di lobulus pada jaringan kelenjar payudara (WHO, 2021). Wanita dengan kanker payudara menghadapi banyak masalah psikososial dan fisik. Selain itu, mereka harus menghadapi masalah perawatan, perubahan fisik, perasaan kehilangan dan ketidakpastian, rekonstruksi diri, dan perubahan dalam interaksi dan dukungan sosial, dimana hal itu dapat menurunkan kualitas hidup pasien (Sukartini et al., 2020). Pemberian intervensi *educative system* tentunya sangat diperlukan oleh pasien dalam meningkatkan dukungan pengetahuan pasien terkait dengan kanker payudara sehingga dapat membantu pasien dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Kanker payudara adalah kanker yang paling sering pada wanita di seluruh dunia dan dapat disembuhkan pada 70-80% pasien dengan penyakit stadium awal non-metastasis, sehingga deteksi dini dan diagnosis dini memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini (L. Wang, 2017). Data kanker payudara di dunia pada tahun 2020, terdapat 2,3 juta wanita yang terdiagnosis kanker payudara dan sebanyak 685,000 meninggal dunia. Sejumlah 7,8 juta wanita yang didiagnosis dengan penyakit kanker payudara dalam lima tahun terakhir, sehingga kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker yang sering diderita oleh wanita di seluruh dunia (WHO, 2021).

Di Negara Indonesia, kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker terbanyak yang diderita oleh wanita dan menempati urutan paling atas, sehingga menjadikan kanker payudara menjadi salah satu penyebab kematian pada wanita. Data dari Globocan (2020), menyebutkan bahwa terdapat 68.858 (16,6%) kanker payudara dari total 396.914 kasus baru kanker di Indonesia. Selain itu jumlah kematian pasien akibat kanker payudara mencapai lebih dari 22 ribu. Pada tahun 2018, prevalensi kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1.4 per 1000 penduduk menjadi 1,79 per 1000 penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Hasil wawancara peneliti pada bulan Maret 2023 terhadap 8 pasien kanker payudara pasca kemoterapi di RSUD Dr. Soetomo Surabaya menunjukkan hasil bahwa 8 pasien tersebut semuanya mengalami stress dan kaget saat pertama kali didiagnosis oleh dokter terkena kanker payudara dan harus menjalani kemoterapi padahal tidak pernah sekali mengalami keluhan, selain itu stress yang dirasakan oleh pasien adalah karena efek samping dari kemoterapi, sebagian besar pasien mengatakan efek samping kemoterapi yang dirasakan adalah mual muntah dan penurunan nafsu makan. 5 dari 8 pasien menyatakan memerlukan dukungan dari tenaga medis untuk dukungan dan konsultasi ketika pasien memerlukan informasi terkait penyakitnya.

Pasien dengan kanker payudara sebagian besar mengalami penurunan pada aspek kualitas hidupnya, hal itu dikarenakan pasien yang hidup dengan kanker payudara seperti kehilangan sesuatu yang penting, kurang percaya diri, hidup dengan ketakutan, serta mengalami masalah psikologis (Sukartini et al., 2020).

Penanganan pasien dengan kanker payudara perlu diperhatikan aspek kualitas hidupnya karena penyakit kanker ini bersifat kronis dan progresif sehingga berdampak luas pada segala aspek kehidupan baik fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual pasien. Hasil penelitian dari Al Zahrani et al., (2019), menyatakan bahwa kualitas hidup pasien dengan kanker payudara dapat diukur dengan mempertimbangkan aspek kesejahteraan fisik, spiritual, psikologis dan sosial.

Dalam melakukan pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan kanker payudara diharapkan pasien dapat mandiri setelah selesai menjalani perawatan dari rumah sakit, sehingga kualitas hidup pasien dapat meningkat. Salah satu teori keperawatan yang membahas mengenai kemandirian pasien dalam merawat dirinya sendiri setelah selesai menjalani perawatan dari rumah sakit adalah teori keperawatan *self-care* Orem (Nursalam, 2020).

*Self-care* merupakan aplikasi dari kegiatan seseorang untuk membentuk perilaku mereka demi kepentingan mempertahankan hidup, memberikan fungsi yang sehat, melanjutkan pengembangan pribadi dan kesejahteraannya dengan memenuhi persyaratan yang diketahui untuk regulasi fungsional dan perkembangan. Apabila *self-care* dapat diaplikasikan dengan efektif maka dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pasien (Marta Raile Alligood, 2017).

Ketidakseimbangan antara *self-care therapeutic demand* dan *self-care agency* akan menimbulkan dampak pada *self-care deficit* pada pasien sehingga hal tersebut dapat menyebabkan tidak terpenuhinya perawatan pada pasien (Nursalam, 2020). *Self-care agency* perlu ditingkatkan oleh individu karena pelaksanaan *self-care* membutuhkan pembelajaran, pengetahuan, motivasi dan keterampilan (Rogers, 2019). Oleh karena itu perawat memiliki peran (*nursing agency*) untuk

meningkatkan *self-care agency* pasien agar tidak terjadi *self-care deficit* pada pasien.

Salah satu peran perawat (*nursing agency*) dalam meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian pasien dengan kanker payudara yang dirawat di rumah sakit adalah dengan melakukan pemberian intervensi *educative system* (Z. Wang et al., 2019). *Educative system* adalah pemberian intervensi pendidikan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan kepada pasien dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan pasien sehingga pasien dapat melakukan perawatan secara mandiri (Nursalam, 2020).

Penelitian dari Amin et al., (2022) menunjukkan hasil bahwa pasien kanker payudara menunjukkan perilaku perawatan diri yang lebih baik dalam mengelola efek samping kemoterapi setelah mendapatkan *support* dan pemberian pendidikan yang memadai. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian dari Yahaya et al., (2022) pada 246 wanita dengan kanker payudara yang menjalani kemoterapi menunjukkan bahwa program intervensi pendidikan berbasis *self-care* (SCEIP) berpotensi meningkatkan aktivasi pasien, menurunkan tekanan psikologis, dan kekhawatiran terkait pengobatan mengenai manajemen gejala selama kemoterapi. Ditunjang dengan penelitian dari Rakhshani et al., (2022) menunjukkan bahwa penerapan model perawatan diri Orem dapat peningkatan kemampuan perawatan diri pada 100 pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Program pelatihan berbasis model perawatan diri Orem dapat mengurangi kecemasan di antara pasien dengan kanker payudara dan dapat berfungsi sebagai model perawatan diri untuk intervensi perawatan setelah selesai menjalani perawatan dari rumah sakit (Jamshidzahe Dejange et al., 2018).

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan edukasi sistem berbasis *self care* Orem terhadap peningkatan kualitas hidup pasien kemoterapi kanker payudara di Graha Amerta Surabaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana penerapan edukasi sistem berbasis *self care* Orem terhadap peningkatan kualitas hidup pasien kemoterapi kanker payudara di Graha Amerta Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengidentifikasi penerapan edukasi sistem berbasis *self care* Orem terhadap peningkatan kualitas hidup pasien kemoterapi kanker payudara di Graha Amerta Surabaya.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien kanker payudara dengan terapi kemoterapi di Graha Amerta Surabaya sebelum dilakukan penerapan edukasi sistem berbasis *self care* Orem
2. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien kanker payudara dengan terapi kemoterapi di Graha Amerta Surabaya setelah dilakukan penerapan edukasi sistem berbasis *self care* Orem.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang hendak diwujudkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan teori dan ilmu keperawatan manajemen. Sehingga jika ada penelitian yang serupa, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan dalam penyusunannya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Peneliti

Mengetahui penerapan edukasi sistem berbasis *self care* Orem terhadap peningkatan kualitas hidup pasien kemoterapi kanker payudara di Graha Amerta Surabaya.

##### 2. Bagi Perawat

Menambah pengetahuan perawat mengenai pentingnya intervensi penerapan edukasi sistem berbasis *self care* Orem pada penanganan pasien kanker payudara dengan terapi kemoterapi sehingga asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien dapat memenuhi aspek bio-psiko-spiritual sehingga diharapkan pasien dapat mandiri dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

##### 3. Bagi Pasien

Dengan adanya penerapan edukasi sistem berbasis *self care* Orem diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dengan kanker payudara dengan terapi kemoterapi secara bertahap.